

## **Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dan Kejadian Obesitas Di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak**

**Dinarwulan Puspita<sup>1</sup>, Lestari Makmuriana<sup>1</sup>, Agustina Rita Mariani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak

### **Abstract**

**Background:** Parenting parents plays an important role in the growth process of children and the incidence of obesity this is increased in Indonesia. Due to various factors incidence one of them hereditary, lifestyle, use less calories and increasing economic status.

**Objectives:** To examined the relationship parenting parents toward child development and the incidence of obesity in school-aged children at Bruder Melati Elementary School Pontianak.

**Methods:** The design used in this study was a retrospective observational study with a cross sectional used random sampling technique, obtained a population of 41 respondents with a sample of 37 respondents were parents of children with obesity.

**Results:** This study got that were relation parenting parents between development of the child ( $0.001 < 0.05$ ), no relation parenting parents between incidence of obesity ( $0.402 < 0.05$ ), there were relationship hereditary factors between incidence of obesity in children ( $0.012 < 0.05$ ), that relation uses less calories between incidence of obesity in children ( $0.001 < 0.05$ ), there were relation lifestyle between incidence of obesity ( $0.000 < 0.05$ ), there were relation economic status between incidence of obesity ( $0.013 < 0.05$ ).

**Conclusion:** There is relationship between parents care to obesity experience.

**Keywords:** Parents, school aged children, obesity

Pemberian pola asuh terhadap anak, orangtua harus memperhatikan tahap-tahap pencapaian tumbuh kembang anak agar pola asuh yang diberikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang anak alami terutama pada anak usia sekolah yang dimulai sejak usia 6-12 tahun yang merupakan masa peralihan antara masa pra sekolah dan masa remaja<sup>[1]</sup>. Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel di seluruh tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar<sup>[2]</sup>.

Untuk mencapai tumbuh kembang anak yang sehat dan bebas penyakit dalam hal ini penting bagi para orangtua untuk melatih dan membiasakan anak terutama dimulai dari lingkungan keluarga misalnya: memberikan gizi yang baik, olahraga, tidak menonton TV terlalu lama, mengurangi asupan lemak, mengurangi makanan panggang dan gorengan, membiasakan anak untuk sarapan pagi, menghadirkan sayuran yang kaya kalsium, memanfaatkan protein nabati, dan tidak mengonsumsi makanan bersodium<sup>[3]</sup>.

Indonesia sedang dihadapkan dengan fenomena gizi lebih atau obesitas. Berbagai data yang ada menunjukkan kecenderungan prevalensi obesitas yang terus meningkat setiap tahunnya baik di negara maju maupun di negara berkembang khususnya obesitas yang terjadi pada anak usia sekolah<sup>[4]</sup>. Prevalensi obesitas pada anak-anak usia 6-14 tahun mencapai 9,5% untuk pria, sedangkan perempuan mencapai 6,4%. Kondisi meningkat dari tahun 1990-an yang berkisar 4%<sup>[5]</sup>.

Secara Nasional masalah kegemukan pada umur 6-12 tahun masih tinggi yaitu 9,2% atau masih di atas 5,0%.

Prevalensi kegemukkan pada anak laki-laki umur 6-12 tahun lebih tinggi dari prevalensi pada anak perempuan yaitu berturut-turut sebesar 10,7% dan 7,7%. Berdasarkan tempat tinggal prevalensi kegemukkan lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan prevalensi di pedesaan yaitu berturut-turut sebesar 10,4% dan 8,1%<sup>[5]</sup>.

Obesitas adalah keadaan dimana terdapat penimbunan kelebihan lemak di dalam tubuh yang berlebihan pada seseorang<sup>[6]</sup>. Obesitas mulai menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, bahkan WHO menyatakan bahwa obesitas sudah merupakan suatu epidemi global, sehingga obesitas sudah merupakan suatu masalah kesehatan yang harus segera ditangani.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional<sup>[4]</sup> menunjukkan peningkatan angka prevalensi obesitas pada anak di Indonesia telah mencapai 11%. Tingginya prevalensi obesitas pada anak usia sekolah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di beberapa kota besar di Indonesia mempunyai dampak yang tidak baik terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak. Dalam penggunaan standar antropometri pada pengukuran berat badan, tinggi badan dan status gizi anak usia sekolah menggunakan Indeks Masa Tubuh menurut umur<sup>[4]</sup>.

Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti tertarik untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam memberikan nutrisi dan memantau aktivitas sehari-hari khususnya pada anak usia sekolah yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang dan kejadian obesitas pada anak usia sekolah. Dengan demikian peran orangtua untuk memahami permasalahan-permasalahan yang muncul pada anak usia sekolah dapat meminimalkan kemunculan dan dampak permasalahan yang terjadi serta mampu memberikan upaya bantuan yang tepat

demikian tercapainya kesehatan dan tumbuh kembang anak yang lebih baik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut<sup>[7]</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain yang digunakan pada penelitian ini adalah retrospektif observatif yaitu sebuah studi yang mencari mundur sampai waktu peristiwanya terjadi di masa lalu dengan pendekatan *cross Sectional* yaitu variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan), dan tidak ada *follow up*.

Populasi dalam penelitian ini adalah para orangtua yang memiliki anak usia sekolah dengan obesitas di SDS Bruder Melati Pontianak, yaitu dari 474 murid yang mengikuti pengukuran berat badan dan tinggi badan terdapat 41 murid yang mempunyai obesitas. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 responden.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

#### Pola Asuh Orangtua

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh orangtua di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Pola Asuh Orangtua	Frekwensi	Persentase (%)
Otoritatif	17	45.9
Demokratif	10	27.0
Permisif	10	27.0
Total	37	100

Tabel 1 dijelaskan bahwa pola asuh orangtua otoritatif sebanyak 17 orang

(45.9%), pola asuh orangtua demokratif sebanyak 10 orang (27%) pola asuh orangtua permisif yaitu sebanyak 10 orang (27%).

#### Tumbuh Kembang Anak

Tabel 2. Distribusi frekuensi tumbuh kembang anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Tumbuh Kembang Anak	Frekwensi	Persentase (%)
Sesuai	20	54.1
Tidak Sesuai	17	45.9
Total	37	100

Tabel 2 dijelaskan bahwa tumbuh kembang anak yang tidak sesuai sebanyak 20 orang (54.1%) sedangkan tumbuh kembang anak yang sesuai sebanyak 17 orang (45.9%).

#### Obesitas Anak

Tabel 3 Distribusi frekuensi obesitas anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Obesitas Anak	Frekwensi	Persentase (%)
Obesitas Ringan	19	51.4
Obesitas Berat	18	48.6
Total	37	100

Tabel 3 dijelaskan bahwa obesitas berat pada anak sebanyak 19 orang (51.4%) sedangkan obesitas ringan pada anak sebanyak 18 orang (48.6%).

#### Hereditas

#### IMT Ibu

Tabel 4 Distribusi frekuensi IMT Ibu di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

IMT Ibu	Frekwensi	Persentase (%)
Kurus	2	5.4
Normal	23	62.2
Gemuk	12	32.4
Total	37	100

Tabel 4 dijelaskan bahwa jumlah IMT Ibu yang kurus sebanyak 2 orang (5.4%), jumlah IMT Ibu yang normal sebanyak 23 orang (62.2%) sedangkan

IMT Ibu yang gemuk sebanyak 12 orang (32.4%).

### IMT Ayah

Tabel 5 Distribusi frekuensi IMT Ayah di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

IMT Ibu	Frekwensi	Persentase (%)
Normal	17	45.9
Gemuk	20	54.1
Total	37	100

Tabel 5 dijelaskan bahwa jumlah IMT Ayah yang normal sebanyak 17 orang (45.9) sedangkan jumlah IMT Ayah yang gemuk sebanyak 20 orang (54.1).

### Jumlah IMT Orangtua

Tabel 6 Distribusi frekuensi Jumlah IMT Orangtua di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

IMT Ibu	Frekwensi	Persentase (%)
Berisiko	15	40.5
Tidak Berisiko	22	59.5
Total	37	100

Tabel 6 dijelaskan bahwa jumlah IMT orangtua yang memiliki resiko obesitas sebanyak 15 orang (40.5%) sedangkan IMT orangtua yang tidak memiliki resiko obesitas sebanyak 22 orang (59.5).

### Penggunaan Kalori

Tabel 7 Distribusi frekuensi Penggunaan Kalori di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Penggunaan Kalori	Frekwensi	Persentase (%)
Cukup	18	48.6
Kurang	19	51.4
Total	37	100

Tabel 7 dijelaskan bahwa penggunaan kalori cukup pada anak sebanyak 18 orang (48.6%) sedangkan penggunaan kalori kurang pada anak sebanyak 19 orang (51.4%).

### Gaya Hidup

Tabel 8 Distribusi frekuensi Gaya Hidup di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Gaya Hidup	Frekwensi	Persentase (%)
Sehat	17	45.9
Tidak Sehat	20	54.1
Total	37	100

Tabel 8 dijelaskan bahwa gaya hidup anak sehat sebanyak 17 orang (45.9%) sedangkan gaya hidup tidak sehat sebanyak 20 orang (54.1%).

### Status Ekonomi

Tabel 9 Distribusi frekuensi Status Ekonomi di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Gaya Hidup	Frekwensi	Persentase (%)
Menengah KeAtas	18	48.6
Menengah	19	51.4
Total	37	100

Tabel 9 dijelaskan bahwa status ekonomi orangtua menengah ke atas sebanyak 18 orang (48.6%) sedangkan status ekonomi menengah sebanyak 19 orang (51.4%).

### Analisa Bivariat

#### Hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak

Tabel 10 Hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Pola Asuh Orangtua	Tumbang Anak		P Value
	Sesuai	Tidak Sesuai	
Otoritatif	4	13	0.002
Demokratif & Permisif	16	4	
Total	20	17	

Tabel 10 menjelaskan hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orangtua yang memiliki pola asuh otoritatif dengan tumbuh kembang anak sesuai sebanyak 4 orang (23.5%) sedangkan pola asuh demokratif dan permisif dengan tumbuh kembang anak sesuai sebanyak 16 orang (80.0%).

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0.002 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Analisis data lebih lanjut diketahui OR sebesar 0.077 artinya pola asuh orangtua dengan demokratis dan permisif berpeluang untuk memiliki tumbuh kembang yang sesuai sebesar 0.077 kali dibanding dengan pola asuh otoritatif (CI : 0.016-0.0369).

### Hubungan pola asuh orang tua terhadap obesitas anak

Tabel 11 Hubungan pola asuh orangtua terhadap obesitas anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Pola Asuh Orangtua	Obesitas Anak		P Value
	Berat	Ringan	
Otoritatif	10	7	0.611
Demokratis & Permisif	9	11	
Total	19	18	

Tabel 11 menjelaskan hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian obesitas di SDS Bruder Melati Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh orangtua otoritatif yang memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 10 orang (58.8%) , sedangkan pola asuh orangtua demokratis dan permisif yang memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 9 orang (45 %). Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0.611 ( $p > 0.05$ ) artinya tidak terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian obesitas anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Analisis data lebih lanjut diketahui OR sebesar 1.746 artinya pola asuh orangtua dengan otoritatif berpeluang untuk memiliki anak dengan obesitas berat sebesar 1.746 kali dibanding dengan pola asuh demokratis dan permisif (CI : 0.472 – 6.454 ).

### Hubungan faktor herediter terhadap kejadian obesitas anak

Tabel 12 Hubungan faktor herediter terhadap kejadian obesitas anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

IMT Orangtua	Obesitas Anak		P Value
	Berat	Ringan	
Risiko	10	5	0.012
Tidak Berisiko	9	13	
Total	19	18	

Tabel 12 menjelaskan hubungan faktor herediter terhadap kejadian obesitas di SDS Bruder Melati Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa IMT orangtua yang beresiko memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 10 orang (66.7%) , sedangkan IMT orangtua yang tidak beresiko memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 9 orang (40.9%). Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0.012 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan faktor herediter terhadap kejadian obesitas pada anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Analisis data lebih lanjut diketahui OR sebesar 2.889 artinya orangtua yang beresiko berpeluang untuk memiliki anak dengan obesitas berat sebesar 2.889 kali dibanding dengan orangtua yang tidak beresiko (CI : 0.735 – 11.360 ).

### Hubungan faktor penggunaan kalori terhadap kejadian obesitas anak

Tabel 13 Hubungan faktor penggunaan kalori terhadap kejadian obesitas anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Penggunaan Kalori	Obesitas Anak		P Value
	Berat	Ringan	
Cukup	4	14	0.002
Kurang	15	4	
Total	19	18	

Tabel 13 menjelaskan hubungan faktor penggunaan kalori terhadap kejadian obesitas di SDS Bruder Melati Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan kalori cukup memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 4 orang (22.2%) ,sedangkan

penggunaan kalori kurang memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 15 orang (78.9%). Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0.002 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan penggunaan kalori terhadap kejadian obesitas pada anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Analisis data lebih lanjut diketahui OR sebesar 0.076 artinya penggunaan kalori kurang berpeluang untuk memiliki anak dengan obesitas berat sebesar 0.076 kali dibanding dengan penggunaan kalori cukup (CI : 0.016 - 0.365).

#### Hubungan faktor gaya hidup terhadap kejadian obesitas anak

Tabel 14 Hubungan faktor gaya hidup terhadap kejadian obesitas anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Gaya Hidup	Obesitas Anak		P Value
	Berat	Ringan	
Sehat	3	14	0.001
Tidak Sehat	16	4	
Total	19	18	

Tabel 14 menjelaskan hubungan faktor gaya hidup terhadap kejadian obesitas di SDS Bruder Melati Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor gaya hidup yang sehat memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 3 orang (17.6%) , sedangkan penggunaan kalori yang tidak sehat memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 16 orang (80.0%). Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0.001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan faktor gaya hidup terhadap kejadian obesitas pada anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Analisis data lebih lanjut diketahui OR sebesar 0.054 artinya faktor gaya hidup tidak sehat berpeluang untuk memilki anak dengan obesitas berat sebesar 0.054 kali dibanding dengan gaya hidup sehat (CI : 0.010-0.282 ).

#### Hubungan faktor status ekonomi terhadap kejadian obesitas anak

Tabel 15 Hubungan faktor status ekonomi terhadap kejadian obesitas anak di Sekolah Dasar Swasta Bruder Melati Pontianak

Status Eknomi	Obesitas Anak		P Value
	Berat	Ringan	
Menengah ke Atas	13	5	0.032
Menengah	6	13	
Total	19	18	

Tabel 15 menjelaskan hubungan faktor status ekonomi terhadap kejadian obesitas di SDS Bruder Melati Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor status ekonomi menengah keatas memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 13 orang (72.2%), sedangkan status ekonomi menengah memiliki anak dengan obesitas berat sebanyak 6 orang (31.6%). Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0.032 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan faktor status ekonomi terhadap kejadian obesitas pada anak di SDS Bruder Melati Pontianak. Analisis data lebih lanjut diketahui OR sebesar 5.633 artinya faktor status ekonomi menengah ke atas berpeluang untuk terjadinya obesitas berat sebesar 5.663 kali dibanding dengan status ekonomi menengah (CI : 1.377-23.167).

#### PEMBAHASAN

##### Hubungan Pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak

Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak. Jenis pola asuh orangtua yang baik dapat menghasilkan tumbuh kembang anak yang sesuai dengan umur anak, karena peranan orangtua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta karakteristik sifat dan tingkah laku anak usia sekolah yang merupakan masa peralihan antara masa prasekolah dan masa remaja.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yupi Supartini<sup>[8]</sup> yang mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara orangtua dalam memberikan pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, pemenuhan kebutuhan makanan dan pemeliharaan kebersihan perseorangan, penggunaan alat permainan sebagai stimulus pertumbuhan dan perkembangan serta komunikasi efektif yang diperlukan dalam berinteraksi dengan anak dan anggota keluarga lainnya, untuk dapat menjalankan peran pengasuhan tersebut.

#### **Hubungan Pola asuh orangtua terhadap kejadian obesitas anak**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian obesitas anak. Obesitas pada anak terjadi karena adanya faktor-faktor pencetus yang mengakibatkan terjadinya penimbunan lemak yang berlebihan di dalam tubuh anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Soetjningsih<sup>[6]</sup> yang menyebutkan bahwa penyebab obesitas adalah masukan energi yang melebihi dari kebutuhan tubuh, gangguan emosional, gaya hidup, penggunaan kalori kurang, hormonal dan adanya faktor predisposisi kejadian obesitas seperti: a) faktor herediter yang merupakan kecenderungan menjadi gemuk jika salah satu orangtuanya obesitas, maka anaknya mempunyai resiko 40% menjadi obesitas, jika kedua orangtuanya obesitas, maka resiko menjadi 80%. b) penggunaan kalori kurang yang merupakan berkurangnya pemakaian energi dapat terjadi pada anak yang kurang aktivitas fisiknya, seharian menonton TV, dan lain-lain. Lebih-lebih kalau nonton sambil tidak berhenti makan, maka kecenderungan menjadi obesitas akan lebih besar. c) Gaya hidup disini merupakan kecenderungan anak-anak

sekarang suka makanan *fast food* yang berkalori tinggi seperti hamburger, pizza, ayam goreng dengan kentang goreng, es krim, aneka macam mie, dll. d) meningkatnya status ekonomi dalam hal ini orangtua yang dulunya dari keluarga yang mampu atau berkecukupan, maka mereka cenderung memberikan makanan sebanyak-banyaknya pada anak-anaknya dan cenderung menuruti setiap permintaan anak.

#### **Hubungan faktor herediter terhadap kejadian obesitas anak**

Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan herediter terhadap kejadian obesitas anak. Berdasarkan hasil Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dilakukan peneliti kepada Ayah dan Ibu yang mempunyai anak dengan obesitas didapatkan hasil IMT (>25.00) yang salah satu ayah atau ibunya mengalami kegemukkan bahkan kedua orangtuanya mengalami kegemukkan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maddah dan Nikooyeh<sup>[9]</sup> yang menyimpulkan bahwa kedua orangtua obesitas atau *overweight* berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak-anak.

#### **Hubungan faktor penggunaan kalori yang kurang terhadap kejadian obesitas anak**

Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan penggunaan kalori kurang terhadap kejadian obesitas anak. Penggunaan kalori kurang ini dipengaruhi oleh kebiasaan anak yang lebih lama menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi, tidur bahkan di dukung lagi dengan perkembangan alat-alat teknologi yang modern seperti: Handphone yang berjenis smartpone, berbagai macam jenis gadget, video game, dan teknologi lainnya yang

dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang menarik.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati yang berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab obesitas adalah kurangnya aktivitas fisik seperti kurangnya melakukan olahraga secara teratur. Selain itu Maffei tentang aktivitas fisik atau olahraga merupakan salah satu pilar penting untuk mencegah dan mengatasi obesitas pada anak, karena dengan beraktivitas akan meningkatkan kecepatan oksidasi lemak baik selama kegiatan berlangsung maupun selama istirahat<sup>[4]</sup>.

#### **Hubungan faktor gaya hidup terhadap kejadian obesitas anak**

Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan gaya hidup terhadap kejadian obesitas anak. Gaya hidup anak yang gemar jajan jenis makanan siap saji (hamburger, sosis, pizza, mie instan) atau makanan berlemak dibandingkan mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan atau makanan yang mengandung serat dan mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak gula (coklat, *ice cream*, biskuit, roti) menjadi faktor terjadinya obesitas dan kebiasaan orangtua yang memberikan makanan yang digemari anak asalkan anak nya mau makan, sehingga orangtua tidak menghadirkan menu makanan yang bervariasi kepada anak.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almatsier tentang kebiasaan anak yang gemar terhadap makanan cepat saji (*fast food*) yang umumnya mengandung

lemak dan minuman ringan (*soft drink*) yang mengandung gula yang tinggi juga merupakan penyebab obesitas pada anak. Syarif mengatakan bahwa obesitas pada anak antara lain berkaitan dengan kualitas makanan yang dikonsumsi,

perubahan pola makan sehat menjadi makanan cepat saji yang mengandung kalori dan lemak yang tinggi<sup>[4]</sup>.

#### **Hubungan faktor meningkatnya status ekonomi terhadap kejadian obesitas anak**

Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan meningkatnya status ekonomi terhadap kejadian obesitas anak. Sebagian besar pekerjaan orangtua di SDS Bruder Melati bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai swasta, dengan pendapatan yang tinggi ini lah membuat orangtua memanjakan anak dengan memberikan fasilitas yang diminta anak dan dengan kesibukkan oleh pekerjaan membuat orangtua memberikan makanan siap saji dan praktis pada anak.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmiari dan Hadi yang menjelaskan bahwa orangtua yang mempunyai pendapatan perbulan tinggi akan mempunyai daya beli yang tinggi pula, sehingga memberikan peluang yang lebih besar untuk memilih berbagai jenis makanan. Peningkatan pendapatan keluarga juga akan meningkatkan konsumsi makan, terutama makan yang enak dan mahal, seperti berbagai jenis *fast food* . Selain itu berdasarkan penelitian Heird di Indonesia terutama di kota-kota besar yang diyakini oleh golongan masyarakat tingkat menengah atas dengan adanya perubahan gaya hidup yang menjurus ke *westernisasi* dan *sedentary* berakibat pada pola makan tinggi kalori, tinggi lemak dan kolesterol, terutama terhadap penawaran makanan siap saji (*fast food*) yang berdampak meningkatkan resiko obesitas<sup>[4]</sup>.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Bruder Melati Pontianak yang dilakukan kepada para

orangtua yang memiliki anak dengan obesitas dan setelah dilakukan serangkaian analisis dan pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu adanya hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak, tidak ada hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian obesitas anak, ada hubungan faktor herediter terhadap kejadian obesitas anak, adanya hubungan penggunaan kalori kurang terhadap kejadian obesitas anak, adanya hubungan gaya hidup terhadap kejadian obesitas anak, adanya hubungan status ekonomi terhadap kejadian obesitas anak.

## **SARAN**

### **1. Bagi sarana pelayanan keperawatan**

Perlunya upaya nyata dari perawat dan tenaga kesehatan yang lain untuk melakukan tindakan pencegahan supaya angka kejadian obesitas pada anak usia sekolah tidak semakin meningkat dengan cara melakukan pendidikan kesehatan pada anak dan orangtua di sekolah-sekolah agar tercapai tumbuh kembang anak yang sesuai dengan umurnya.

### **2. Bagi Institusi pendidikan sekolah**

Perlunya peran sekolah untuk mendukung pola hidup sehat tentang pentingnya pola makan yang sehat dengan gizi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan tubuh pada anak usia sekolah dan melakukan aktivitas fisik yang sesuai dengan tingkat usia anak baik melalui poster-poster yang dipajang di papan pengumuman sekolah, maupun melalui anjuran-anjuran secara reguler di kelas-kelas.

### **3. Bagi para orangtua**

Perlunya sikap orangtua dalam menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberikan bimbingan dan

pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses sehingga anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompoknya terutama pada anak usia sekolah yang merupakan masa peralihan dan orangtua juga dapat memberikan serta mengajarkan kepada anak tentang pola makan anak yang sehat dengan gizi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan tubuh pada anak usia sekolah dan melakukan aktifitas fisik yang sesuai dengan tingkat usia anak sekolah.

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya pengukuran berat badan dan tinggi badan orangtua langsung dilakukan oleh peneliti. Dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang variabel-variabel lain tentang pola asuh orangtua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] L. Wong Donna. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi: 6. EGC: Jakarta.
- [2] Hidayah, A. Aziz Alimul. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Salemba Medika: Jakarta
- [3] Masterson Jr, Gerard. (2006). *Save Your Child*. Perstasi Pustaka Anak: Jakarta.
- [4] Budiyanti. 2011. *Analisis Faktor Penyebab Obesitas Pada Anak Usia Sekolah di SD Islam Al-Azhar 14 Kota Semarang*, Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Magister Ilmu Keperawatan Depok.
- [5] Riskesdas. 2007. Hasil Pangan dan Gizi Masyarakat Indonesia. <http://kgm.bappenas.go.id/index.php?hal=13&keyIdHead=10>.

- [6] Soetjiningsih, Sp AK. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
- [7] Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi 2. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- [8] Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC: Jakarta.
- [9] Maddah, M., & Nikooyeh. B. (2009). Factors associated with overweight in children in Rasht, Iran: gender, maternal education, skipping breakfast and parental obesity. *Journal of Public Health Nutrition*, 13 (2), 196-200.